

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 002 SAMARINDA KOTA


Minarti Amir

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Email Penulis Korespondensi: [minartiamir25@gmail.com](mailto:minartiamir25@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> Bahasa Indonesia <i>Problem Based Learning</i> Hasil Belajar	Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 002 Samarinda Kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran <i>Problem based learning (PBL)</i> (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian terdiri atas guru dan 20 peserta didik kelas V SDN 002 Samarinda Kota, terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah diterapkannya model <i>Problem based learning (PBL)</i> , terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran terlihat perubahan positif dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Perubahan proses tersebut turut berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik, dari kualifikasi cukup (C) yaitu 70% pada siklus I dan pada siklus II menjadi kualifikasi baik (B) yaitu 90%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem based learning (PBL)</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 002 Samarinda Kota.

Copyright (c) 2025 The Author  
This is an open access article under the CC-BY-SA license



### A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, menambah pengetahuan, dan membangun karakter peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak. Kemajuan bangsa tercermin dari kualitas sumber daya manusianya, sehingga proses pembelajaran di sekolah perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensinya agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Mahmudi (2022) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian, baik jasmani maupun rohani, melalui jalur formal, informal, maupun nonformal secara berkelanjutan guna mencapai kebahagiaan serta nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pemahaman sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan (Arifin, 2017). Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka berpikir, bertanya, dan mencari solusi. Aktivitas peserta didik yang

tinggi menandakan adanya keterlibatan dalam proses belajar, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh peran guru.

Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator bertugas membimbing dan mendukung jalannya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik secara menyeluruh. (Rakhma et al., 2024)

Proses pembelajaran adalah kegiatan terarah antara guru dan peserta didik untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ilmi et al., (2025) yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses di mana seseorang menerima pengetahuan atau pengajaran guna memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperlukan kemampuan berpikir yang baik untuk memahami, menganalisis, dan menyampaikan informasi secara tepat. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam membaca, menulis, serta berdiskusi. Kemampuan berpikir ini menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 002 Samarinda Kota, terdapat permasalahan dalam proses belajar mengajar di kelas V yang disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan peserta didik. Aspek guru yaitu, guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, guru kurang melibatkan peserta didik dalam berdiskusi kelompok terhadap materi yang diberikan, dan guru kurang melatih peserta didik mendapatkan pengetahuan baru dan mempresentasikannya di depan kelas. Sedangkan aspek peserta didik yaitu peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar, peserta didik kurang berkomunikasi dalam diskusi terhadap teman kelompoknya, peserta didik kurang berpartisipasi dalam kelompok kecil, dan peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi rendahnya proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* sebagai solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cahyo (Nuraini, 2017) *Problem based learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Dengan menggunakan model ini peserta didik dapat berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawaban-jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah, atau dengan kata lain model ini pada dasarnya melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah- langkah yang sistematis.

Melalui penerapan model *Problem based learning (PBL)*, peserta didik didorong untuk belajar dari permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi imbuhan, model *Problem based learning (PBL)* dapat membantu peserta didik memahami konsep secara kontekstual, misalnya dengan menganalisis kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks dan mencari solusi secara kolaboratif. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih aktif dan bermakna, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan berbahasa peserta didik.

Penelitian tentang *Problem based learning (PBL)* juga pernah dilakukan oleh Rahmatiah & Baso (2022) membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik ditandai dengan nilai peserta didik yang meningkat dan mencapai KKTP dibandingkan sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)*.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan aktivitas guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. (Musfirah et al., 2025)

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 002 Samarinda Kota. Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas V dan peserta didik kelas V SDN 002 Samarinda Kota dengan jumlah peserta didik terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian ini digunakan sebanyak 2 siklus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan Fakhriyah et al., (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas mencakup empat tahapan, yaitu tahap pra tindakan, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* dengan tahapan-tahapan seperti: mengenalkan masalah kepada peserta didik, mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, membimbing proses kerja secara individu maupun kelompok, menyusun dan mempresentasikan hasil, serta mengevaluasi dan menganalisis cara penyelesaian masalah yang dilakukan peserta didik.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu 1) Lembar observasi adalah catatan aktivitas guru, peserta didik, dan suasana pembelajaran. 2) Tes adalah alat evaluasi tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengukur kemampuan dan kepribadian. 3) Dokumentasi adalah data atau arsip sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Qomaruddin & Sa'diyah (2024) Analisis data terdiri dari tiga jalur yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

## C. PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus, hasil observasi dan wawancara menunjukkan berbagai kendala dalam pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah, kurang memberi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mempresentasikan pengetahuan baru. Sementara itu, peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar, minim komunikasi dalam kelompok, kurang partisipasi, dan rendah rasa percaya diri. Keterbatasan sumber belajar yang hanya berasal dari buku juga membuat keterlibatan peserta didik rendah, ditandai dengan kurangnya fokus dan antusiasme selama pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, serta menyusun dan mempresentasikan solusi.

Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, PBL mendorong pemanfaatan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

**Tabel 1.** Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	76%-100%	Baik (B)
2	60%-75%	Cukup (C)
3	0%-59%	Kurang (K)

Pada siklus pertama, kegiatan dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit setiap pertemuan. Data hasil belajar peserta didik kelas V SDN 002 Samarinda Kota pada siklus I belum memenuhi standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Adapun ketuntasan belajar yang diperoleh dari 20 peserta didik yaitu 14 peserta didik yang dikategorikan tuntas, dengan persentase ketuntasan sebesar 70%, sedangkan 6 peserta didik yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKTP memiliki persentase sebesar 30%. Sehingga, persentase hasil belajar peserta didik berada pada kategori cukup (C). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I adalah 74. Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata data hasil belajar peserta didik kelas V SDN 002 Samarinda Kota pada siklus I belum mencapai nilai KKTP yang ditetapkan yaitu 75.

Refleksi pada akhir siklus pertama memberikan wawasan penting bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, terutama dalam hal pembagian peran dalam kelompok agar lebih jelas dan terstruktur. Dengan tugas yang lebih spesifik, seperti fasilitator, pencatat, penyaji, dan penanya, setiap peserta didik diharapkan memiliki tanggung jawab yang jelas dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, peneliti juga memperbaiki strategi pengelolaan waktu agar diskusi berjalan lebih efisien. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi antarkelompok, ditambahkan kegiatan evaluasi antar kelompok berupa komentar dan umpan balik terhadap hasil diskusi kelompok lain. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih optimal, kolaboratif, dan bermakna.

Siklus kedua dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan durasi yang sama. Ketuntasan belajar pada siklus II yang diperoleh dari 20 peserta didik di SDN 002 Samarinda Kota yaitu terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan persentase sebesar 90%, sedangkan peserta didik tidak tuntas atau belum mencapai nilai KKTP dengan persentase sebesar 10%. Dengan demikian, terjadi peningkatan persentase hasil belajar peserta didik yang kini berada pada kategori baik (B). Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik adalah 74 sehingga belum mencapai nilai KKTP, namun meningkat pada siklus II menjadi 87 dan telah mencapai nilai KKTP.

Pada tahap pelaksanaan siklus kedua, suasana kelas lebih dinamis dengan antusiasme peserta didik yang tinggi dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah. Pembagian peran yang jelas serta pengelolaan waktu yang lebih baik meningkatkan keterlibatan dan kedisiplinan peserta didik. Hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan partisipasi peserta didik, serta keterampilan komunikasi saat presentasi. Meskipun sebagian peserta didik masih pasif, secara keseluruhan pendekatan PBL yang lebih terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* memberikan dampak yang nyata terhadap keaktifan peserta didik. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah secara maksimal selama

berlangsungnya kegiatan diskusi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Yuyun (2017) yang mengemukakan bahwa Metode ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik membangun pemahaman dengan menyelesaikan permasalahan yang menantang. Melalui model pembelajaran *Problem based learning (PBL)*, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan teori dengan keterampilan praktis dan menerapkannya dalam konteks nyata. Pendekatan ini mengasah kemampuan analisis, menumbuhkan kemandirian dalam belajar, mendorong semangat untuk menyelidiki, serta mempererat kerja sama antar peserta didik dalam kelompok.

Berdasarkan rangkaian tahapan penelitian yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning (PBL)* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 002 Samarinda Kota. Penelitian ini telah memenuhi target yang ditetapkan dan dinyatakan berhasil pada siklus II. Dari hasil analisis yang mendalam, dapat ditegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* yang tepat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik.

Terkait hal tersebut Rahmatiah & Baso (2022) membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik ditandai dengan nilai peserta didik yang meningkat dan mencapai KKTP dibandingkan sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)*. Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* yang dikemukakan oleh Safrida & Kistian (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan nilai siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, di mana hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan mampu mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dibandingkan dengan sebelum penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*.

#### D. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem based learning (PBL)* di Kelas V SDN 002 Samarinda Kota terbukti terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan kemampuan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. PBL membantu peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, penerapan PBL turut membangun rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Penggunaan pendekatan ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Disarankan agar PBL digunakan lebih luas, serta perlu ada penelitian lanjutan untuk mendorong peserta didik yang masih pasif dan menjaga hasil belajar tetap bertahan lama.

#### REFERENSI

- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 53–79.
- Djamarah, S. B., & Aswan Zain. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Renika Cipta.
- Fakhriyah, N., Muslimin, & Halik, A. (2021). Penerapan Metode Directed Reading Thinking Activity Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPT SD Negeri 228 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, XX, 1–5.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4).

- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmatiah, R., & Besse Syukuroni Baso. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia V Upt Sdn 11 Kabupaten Soppeng. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 190–213. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.528>
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital*. 2(2), 123–138.
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 7(1).
- Yuyun, D. H. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.